



Edukasi Pernikahan Dini Pada Remaja Di Desa Pandansari Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes

Early Marriage Education For Adolescents In Pandansari Village, Paguyangan District, Brebes Regency

Endang Susilowati¹, Rizha Yunia Lestari Dewi², Maryam³

^{1,2,3}Akademi Kebidanan KH.Putra Brebes, Indonesia

[*endangandi1212@gmail.com](mailto:endangandi1212@gmail.com)¹, rizhayunia17@gmail.com², msrysmmdf@gmail.com³

Article History:

Received: September 12, 2024;

Revised: September 18, 2024;

Accepted: Oktober 07, 2024;

Online Available: Oktober 11, 2024;

Keywords: Early Marriage, ABCD (Asset-Based Community Development), Factors Causing Early Marriage

Abstract: *In Indonesia, the number of marriages is always increasing from year to year. In 2017 there were 1,936,934 residents who were married and the number increased to 2,016,171 residents in 2018 (BPS et al., 2020). In Pandansari village, as much as 76.6% of early marriage data. The purpose of conducting this research is to identify the causal factors and develop a critical understanding. This research method uses the ABCD (Asset-Based Community Development) method as an approach Community Service. As a result of this study, they do not have enough knowledge to thoroughly explain the causes and effects of early marriage. This element of ignorance is one of the main factors in the occurrence of early marriage, according to research by Muntamah et al., 2019.*

Abstrak

Di Indonesia, angka pernikahan selalu meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017 terdapat 1.936.934 penduduk yang melakukan perkawinan dan jumlahnya meningkat hingga 2.016.171 penduduk pada tahun 2018 (BPS dkk., 2020). Di desa Pandansari sebanyak 76,6% data pernikahan dini. Tujuan melakukan penelitian ini yaitu mengidentifikasi faktor-faktor penyebab dan mengembangkan pemahaman kritis. Penelitian ini menggunakan metode ABCD (Asset-Based Community Development) sebagai Pendekatan Pengabdian kepada Masyarakat. Hasil dari penelitian ini mereka belum memiliki pengetahuan yang cukup untuk menjelaskan secara menyeluruh penyebab dan dampak pernikahan dini. Unsur ketidaktahuan inilah yang menjadi salah satu faktor utama terjadinya pernikahan dini, menurut penelitian Muntamah dkk, 2019.

Kata Kunci: Pernikahan Dini, ABCD (Asset-Based Community Development), Faktor Penyebab Pernikahan Dini

1. PENDAHULUAN

Pengabdian Kepada Masyarakat telah dibentuk secara khusus oleh perguruan tinggi. Dosen (baik secara per-orangan maupun kelompok), Laboratorium, Jurusan, serta Pusat Penelitian, juga dapat melaksanakannya sesuai dengan bentuk kegiatan pengabdian yang relevan. Di Indonesia, angka perkawinan selalu meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017 terdapat 1.936.934 penduduk yang melakukan perkawinan dan jumlahnya meningkat hingga 2.016.171 penduduk pada tahun 2018 (BPS dkk., 2020) Sebagaimana telah diatur oleh Undang-Undang No. 1 Tahun 1974, perkawinan diizinkan jika wanita telah mencapai 16 tahun dan 19 tahun untuk pria. Sementara itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan bahwa umur ideal seseorang melakukan perkawinan pertama adalah 21 tahun untuk wanita dan 25 tahun untuk pria dengan pertimbangan matangnya kondisi

biologis dan psikologis seseorang pada umur tersebut.

Mereka yang digolongkan pernikahan dini adalah perempuan yang menikah pertama di usia 16 tahun atau kurang (BPS dkk., 2020). Proporsi pernikahan dini di Indonesia meningkat menjadi 15,7% pada 2018 dibanding tahun sebelumnya sebesar 14,2%. UNICEF (2020) juga mencatat bahwa perempuan umur 20-24 tahun di Indonesia yang menikah sebelum berusia 18 tahun mencapai 1.220.900 pada tahun 2018. Angka ini menjadikan Indonesia berada pada posisi 10 besar negara dengan angka absolut perkawinan anak tertinggi di dunia.

Pernikahan dini juga terbukti dipengaruhi oleh pendapatan orang tua, kepercayaan orang tua, budaya, dan teman sebaya (Wijayati dkk., 2017). Selain itu, penyebab utama pernikahan anak dapat berupa kemiskinan, kendala pendidikan dan ekonomi, tradisi, serta agama (Judiasih dkk., 2018). Kajian Muntamah dkk. (2019) turut mengemukakan bahwa faktor-faktor penyebab pernikahan dini adalah ekonomi, pendidikan yang rendah, keinginan sendiri, pergaulan bebas dan adat istiadat.

Di daerah perdesaan, pernikahan dini umumnya masih dianggap hal yang biasa, terutama daerah perdesaan yang masih menjalankan adat atau budaya yang mendukung terjadinya pernikahan dini. Di daerah-daerah tersebut umumnya masih terdapat perjodohan oleh orang tua, ditambah dengan letak geografis yang sulit dan akses pendidikan yang minim menjadikan banyak terdapat pernikahan dini. Penelitian oleh Widyawati dan Pierewan (2017) menunjukkan bahwa area tempat tinggal di perdesaan 1,6% lebih tinggi untuk melakukan pernikahan usia dini dibandingkan dengan area tempat tinggal di perkotaan

Pendidikan rendah dan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan rendah juga dapat menyebabkan anak dinikahkan dalam usia muda. Anak yang menikah pada usia muda bisa mengurangi beban orang tua. Menurut Wijayati dkk. (2017), orang tua dengan pendapatan kecil akan meningkatkan kejadian pernikahan dan faktor ekonomi menjadi penghalang untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang lebih tinggi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pernikahan usia dini di Indonesia. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pernikahan dini di Indonesia secara keseluruhan serta menganalisis faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pernikahan dini di Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode ABCD (Asset-Based Community Development)

sebagai Pendekatan Pengabdian kepada Masyarakat. Asset Based Communities Development (ABCD) merupakan model pendekatan dalam pengembangan masyarakat. Pendekatan ini menekankan pada inventarisasi asset yang terdapat di dalam masyarakat yang dipandang mendukung pada kegiatan pemberdayaan masyarakat.

3. HASIL

Peserta pada kegiatan ini adalah remaja yang dilakukan di Posyandu Remaja di Desa Pandansari berjumlah sekitar 20 orang. Gambar di bawah ini merupakan dokumentasi sosialisasi dimana para siswa diberikan arahan untuk mengisi pretest, mengikuti materi sosialisasi dengan baik dan mengisi posttest untuk mengukur tingkat pemahaman mereka terhadap dampak pernikahan dini. Data siswa yang mengikuti tes tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini

Tabel 1 Data Peserta Mengikuti Pretest dan Posttest

Jenis Kelamin	Umur	Jumlah
Laki-Laki	14	3
	15	1
	10	1
	13	1
Perempuan	13	1
	14	3
	16	3
	15	3
	17	2
	20	1

Dari hasil tes sebelum dilakukan sosialisasi (pretest), dapat ditemukan bahwa masih ada siswa yang memiliki persepsi positif/baik terhadap pernikahan usia dini. Ada 10% siswa yang masih berasumsi bahwa pernikahan usia dini bernilai positif. Selain itu, ada 10% siswa juga yang memiliki persepsi relatif terhadap pernikahan usia anak, dan juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (80%) masih menganggap bahwa pernikahan dini adalah sebuah hal yang buruk dan memiliki asumsi bahwa penyebab utamanya adalah faktor ekonomi, hamil di luar nikah dan pergaulan. Faktor-faktor penyebab ini sesuai dengan hasil penelitian Sakdiyah

& Ningsih (2013) dengan tambahan beberapa faktor berupa kurangnya kasih sayang orang tua dan keterpaksaan.

Dari jawaban responden sebagian besar sama, yaitu pernikahan usia dini akan berujung pada perceraian dan pengangguran. Dari jawaban ini, dapat dianalisis bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengelaborasi penyebab serta dampak yang akan ditimbulkan oleh pernikahan usia anak. Faktor ketidaktahuan ini menjadi salah satu faktor utama penyebab pernikahan usia anak sebagaimana penelitian yang ditemukan oleh Muntamah et al.,(2019).

Setelah kegiatan sosialisasi, dilakukan evaluasi melalui instrumen berupa tes (posttest). Ditemukan bahwa semua siswa memiliki persepsi buruk terhadap pernikahan dini. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah memahami penyebab dan dampak yang akan ditimbulkan oleh pernikahan dini sehingga mereka yang tadinya masih memiliki persepsi baik atau relatif berubah menjadi buruk. Menurut mereka, faktor terbesar yang menjadi penyebab pernikahan dini adalah pergaulan bebas, 24%, kurangnya kontrol dari keluarga, 20%, dan minimnya pendidikan, 16%.

Selain itu, dilihat dari jawaban mereka terkait penyebab pernikahan dini, mereka memiliki pemahaman yang komprehensif. Mereka tidak hanya menyebutkan faktor ekonomi, tetapi terdapat faktor budaya, pendidikan dan asuhan keluarga. Pendidikan, baik anak dan orang tua, memainkan peranan yang sangat penting dalam upaya mencegah terjadinya pernikahan usia anak (Deasy, 2017; Desiyanti, 2015). Melalui pendidikan, anak-anak akan dibekali bukan hanya pengetahuan, tetapi juga daya pikir kritis sehingga mereka tidak cepat memutuskan atau mengambil sebuah langkah sebelum melakukan analisis dampak baik dan buruknya. Kemampuan ini akan menjadi tameng mereka agar terhindar dari pernikahan usia anak.

Dari jawaban mereka tentang dampak pernikahan dini atau usia anak, sebagian besar responden, 33%, meyakini bahwa perceraian di usia muda merupakan dampak terburuk yang diakibatkan oleh pernikahan dini. Di samping itu dapat dilihat bahwa responden juga sudah memahami secara utuh penyebab dan dampak pernikahan usia anak tersebut. Mereka tidak hanya menyebutkan perceraian sebagai akibatnya, tetapi juga sudah mengarah kepada dampak ekonomi, psikologi, sosial dan kesehatan bahkan aspek mental baik pada pihak pria maupun wanita (Astuti, 2017).

4. DISKUSI

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini sudah di lakukan sesuai tahap yang di rencanakan dari awal kegiatan .Kegiatan ini di lakukan bersama masyarakat, Bidan Desa, Tim Dosen dan Mahasiswa.



Gambar 1. Sosialisasi Edukasi Pernikahan Dini Pada Remaja

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa, faktor yang menyebabkan adanya pernikahan dini di Desa Pandansari adalah faktor kurangnya pengetahuan masyarakat dikarenakan pendidikan yang rendah, budaya/kebiasaan turun temurun, banyak remaja tidak melanjutkan sekolah ke jenjang sekola menengah dan pergaulan bebas.

6. PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terimakasih disampaikan pada tim pengabdian masyarakat Akbid KH Putra Brebes, Bidan desa dan Kader juga peserta yang telah hadir dalam kegiatan ini.

7. DAFTAR REFERENSI

- Astuti A.M (2017). Sosialisasi dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi Desa sambung Kecamatan narmada Kabupaten Lombok Barat. Transformasi
- BPS, 2020 . *Sensus penduduk tahun 2020*. Badan Pusat Statistik Indonesia. <https://sensus.bps.go.id/main/index/sp2020>
- Deasy, A. (2017). Faktor dominan penyebab penyebab Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Banjarmasin Selatan Tahun 2010-2014. JPG(Jurnal Pendidikan Geografi), 3(5),15-2

Desiyanti, I.W. (2015). Faktor Faktor Yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado . JIKMU, 5(3), Article3

<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jikmu/ar>

Muntamah . A L., Latifiani, D., & Arifin, R (2019) Pernikahan di Indonesia : Faktor dan peran pemerintah (Perspektif penegakan dan perlindungan hukum bagi anak) *Jurnal hukum*, 2(1), 1-12.

Jurnal Pengabdian Masyarakat, 13(1), 92-108. <https://doi.org/10.20424/transformasi.v13i1.1983>